



Strategi Komunikasi Interpersonal Pelatih dengan Atlet Putri Hockey Kota Surabaya dalam Porprov 2022

Rakinda Wanayang Army Syah Putri¹, Heidy Arviani²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: rakindawanayang11@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-08-12 Revised: 2023-09-15 Published: 2023-10-02 Keywords: <i>Communication Strategy;</i> <i>Interpersonal</i> <i>Communication;</i> <i>Coach;</i> <i>Athletes.</i>	Coach in group sport has role who is really needed to achieve an achievement. Coach as a leader should be able to grow good self confidence for ourselves and team. This research is used to know how is communication strategy built by coach with athletes in PORPROV 2022. Theory that is used in this research is theories of communication strategy. Method that is used in this research is descriptive qualitative method. Technique which is used in data collecting is done with in depth interview, observation, documentation, and literature research. This research is done by using purposive sampling and 2 coaches and 3 athletes as an informant in Surabaya city. Coach uses communication strategy to come closer with the athletes by using repetition technique to deliver instruction. Motivation is also given by coach to athletes with paying attention their character to grow self confidence while tournament. The use of Whatsapp media also becomes part of communication strategy which is done by coach to interact out of training time. From this research, we can know that coach role is very important in uniting the athletes' goal. Motivation from coach is also important when tournament happens although sometimes communication between coach and athletes is getting trouble. Miss communication is found in this research when there's introvert attitude from girl athletes Surabaya city.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-08-12 Direvisi: 2023-09-15 Dipublikasi: 2023-10-02 Kata kunci: <i>Strategi Komunikasi;</i> <i>Komunikasi</i> <i>Interpersonal;</i> <i>Pelatih;</i> <i>Atlet.</i>	Pelatih dalam olahraga beregu memiliki peran yang sangat dibutuhkan guna mencapai suatu prestasi. Pelatih sebagai orang yang memimpin suatu tim harus mampu menumbuhkan rasa percaya diri baik terhadap diri sendiri maupun sesama tim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dibangun oleh pelatih dengan atlet dalam PORPROV 2022. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teori-teori strategi komunikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Penelitian dilakukan dengan menggunakan purposive sampling dengan menetapkan 2 informan pelatih dan 3 informan atlet Kota Surabaya. Pelatih menggunakan strategi komunikasi untuk mendekatkan diri kepada atlet dengan menggunakan teknik repetisi sebagai penyampaian instruksi. Motivasi juga diberikan oleh pelatih kepada atlet dengan memperhatikan karakter dari atlet guna menumbuhkan rasa percaya diri ketika bertanding. Penggunaan media WhatsApp juga jadi bagian dari strategi komunikasi yang dilakukan oleh pelatih untuk berinteraksi di luar jam latihan tatap muka. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa peran pelatih sangat penting dalam menyatukan tujuan para atlet. Motivasi dari pelatih juga berperan penting ketika pertandingan berlangsung meskipun terkadang komunikasi antara pelatih dan atlet sering menemukan hambatan. Hambatan komunikasi ditemukan dalam penelitian ini yaitu adanya sikap tertutup dari para atlet putri Kota Surabaya.

I. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu hal yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu jenis komunikasi yang paling dekat dan sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari adalah komunikasi Interpersonal. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung

baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal juga sering ditemukan keberadaannya pada kegiatan olahraga. Komunikasi dalam bidang olahraga menjadi suatu proses yang dinamis di mana komunikasi terjadi secara aktif dan interaktif. Komunikasi pada olahraga biasanya dibutuhkan antara pelatih dan atletnya ketika berlatih maupun saat bertanding. Diantara keduanya, pelatih harus

mampu menjadi komunikator yang baik dan mengerti akan apa yang dialami oleh atletnya.

Olahraga sejatinya merupakan kegiatan yang positif dalam usaha menjaga kesehatan tubuh baik secara jasmani dan rohani. Sisi positif dari olahraga diyakini dapat mengembangkan potensi-potensi pada individu melalui kegiatan permainan yang terorganisir dan kompetitif. Disamping sebagai permainan, olahraga sebagai kompetisi dimanfaatkan sebagai ladang prestasi yang pada puncaknya juga dapat dijadikan profesi untuk mereka yang berminat dan menekuninya. Olahraga tim atau beregu merupakan olahraga yang terdiri atas lebih dari dua orang contohnya seperti *Hockey*, Sepak bola, Basket, Futsal, dsb. Olahraga *Hockey* sendiri merupakan olahraga rekreasi yang cukup berkembang di Indonesia. Di Kota Surabaya, cabang olahraga *hockey* memiliki prestasi yang terbilang cukup membanggakan baik pada tingkat provinsi maupun nasional. *Hockey* Kota Surabaya yang merupakan penyalur club terbanyak dari seluruh provinsi Jawa Timur terus menorehkan prestasi yang luar biasa. Pada tahun 2022, atlet putri *hockey* Kota Surabaya berhasil mendapatkan total 2 medali dengan pembagian medali perak untuk kategori *outdoor* dan medali emas untuk kategori *hockey beach* pada ajang Pekan Olahraga Provinsi atau disingkat PORPROV ke-7 tahun 2022.

Pada PORPROV kali ini peningkatan prestasi yang dialami oleh atlet Kota Surabaya terbilang sangat membanggakan, tak terkecuali pada cabang *Hockey*. Pasalnya, setelah adanya pandemi COVID-19 seluruh kegiatan yang biasa dilakukan oleh para atlet terpaksa harus dihentikan, seperti latihan dan pertandingan. Para atlet *Hockey* yang telah mendapatkan hasil yang memuaskan pada kejuaraan sebelumnya tentunya tidak dapat meneruskan kegiatan latihan mereka karena adanya pandemi COVID-19 ini. Kosongnya jadwal pertandingan dan tidak adanya jadwal latihan rutin karena fasilitas lapangan yang ditutup selama lebih kurang 2 tahun membuat motivasi para atlet pun mengalami kekendoran. Jika intensitas latihan berkurang maka tentu akan berpengaruh kepada kualitas fisik yang dimiliki para atlet. Disini lah peran pelatih menjadi sangat penting. Strategi-strategi yang dibuat dan dilakukan oleh pelatih harus tepat guna mengembalikan semangat dan stamina para atletnya karena keadaan telah berubah banyak dari terakhir kali mereka mengikuti kejuaraan.

Komunikasi dalam olahraga sangatlah diperlukan terutama pada olahraga yang memerlukan

kerja sama tim. Dalam hal ini hubungan antara pelatih dengan para atletnya sangat diperlukan terutama saat kejuaraan berlangsung. Banyaknya atlet dalam satu tim pada *hockey* berjumlah 11-16 atlet, sehingga dibutuhkan keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih kompleks bagi pelatih olahraga beregu dibandingkan dengan olahraga individu. Adanya keadaan yang serba mendadak yaitu latihan rutin setiap hari menyebabkan atlet putri Kota Surabaya masih memiliki banyak kekurangan dalam hal berkomunikasi baik kepada pelatih maupun kepada sesama anggota tim. Salah satunya kendalanya adalah mengenai keterbukaan ketika melakukan komunikasi dengan pelatih. Hubungan kedekatan menjadi sulit terbentuk karena sifat tertutup dari atlet sehingga dibutuhkan strategi komunikasi yang tepat dari pelatih agar mampu meminimalisir adanya ketimpangan komunikasi diantara keduanya.

Masalah yang dihadapi tim putri dengan pelatih biasanya terjadi ketika di lapangan seperti kurang fokusnya atlet saat pelatih memberikan instruksi, ketidakseriusan atlet saat latihan, pelatih yang sulit memberikan arahan kepada atlet saat pertandingan berlangsung, dan lain sebagainya. Adanya perbedaan usia yang terbilang cukup jauh antara pemain juga membuat pelatih harus lebih dapat memahami karakter dari pemainnya. pelatih harus lebih ekstra dalam memahami pola pikir atlet dari berbagai usia, memberikan *feedback*, serta membangun kepercayaan diri pada masing-masing atlet putri yang ada. Tak hanya berperan sebagai pemimpin didalam dan diluar lapangan, pelatih juga bertanggung jawab dalam memotivasi dan meningkatkan keyakinan atlet akan dirinya sendiri dan tim yang tak lain adalah dengan melakukan komunikasi secara interpersonal kepada seluruh tim putri *hockey* Kota Surabaya. Penggunaan alat komunikasi elektronik menjadi salah satu media yang digunakan oleh pelatih. Seiring perkembangan zaman, gadget telah disempurnakan fungsinya guna memudahkan pengguna dalam berbagai aktivitas, seperti mengirim pesan, mengambil foto, menonton film, bermain game, dan lainnya (Mas'udah et al., 2022). Pelatih dan atlet menggunakan gadget sebagai media mengirim pesan dan mengirimkan link sebagai edukasi mengenai permainan *hockey*. Media yang digunakan dalam hal ini antara lain dengan menggunakan aplikasi WhatsApp dengan memanfaatkan fitur grup. Hubungan positif yang terjalin oleh atlet dan pelatih dapat berdampak

pada kepuasan atlet tersebut dengan olahraga *hockey*. Begitu pula pada diri sang atlet, mereka harus memiliki kepercayaan, komitmen dan saling melengkapi dalam suatu olahraga tim baik dengan sesama anggota maupun dengan pelatih. Dengan begitu proses sebuah tim untuk berprestasi akan lebih mudah tercapai.

Adanya perbedaan usia yang terbilang cukup jauh antara pemain juga membuat pelatih harus lebih dapat memahami karakter dari pemainnya. pelatih harus lebih ekstra dalam memahami pola pikir atlet dari berbagai usia, memberikan *feedback*, serta membangun kepercayaan diri pada masing-masing atlet putri yang ada. Tak hanya berperan sebagai pelatih didalam dan diluar lapangan, pelatih juga bertanggung jawab dalam memotivasi dan meningkatkan keyakinan atlet akan dirinya sendiri dan timnya baik diluar maupun didalam lapangan yang tak lain adalah dengan melakukan komunikasi secara interpersonal kepada seluruh tim putri *hockey* Kota Surabaya. Komunikasi yang digunakan pelatih dengan atlet selain secara tatap muka, juga menggunakan media sosial seperti aplikasi WhatsApp Grup. Hubungan positif yang terjalin oleh atlet dan pelatih dapat berdampak pada kepuasan atlet tersebut dengan olahraga *hockey*. Begitu pula pada diri sang atlet, mereka harus memiliki kepercayaan, komitmen dan saling melengkapi dalam suatu olahraga tim baik dengan sesama anggota maupun dengan pelatih. Dengan begitu proses sebuah tim untuk berprestasi akan lebih mudah tercapai.

Keberhasilan atlet dalam mencapai prestasi didukung oleh adanya motivasi baik dari dalam diri sendiri maupun dari orang lain. Namun ada saat-saat ketika motivasi pada diri seseorang atlet menurun atau hampir hilang dan membutuhkan adanya dorongan dari lingkungan eksternal. Jika terjadi perubahan dalam motivasi pada diri seorang atlet, tentunya hal tersebut dapat berpengaruh pada performa dalam bermain saat pertandingan. Guna menjaga performa permainan, disinilah peran pelatih sebagai orang yang paling dekat dan paling mengetahui keadaan atlet dibutuhkan. Atlet akan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi apabila pelatih dapat menyampaikan tujuan secara tepat. Hubungan baik yang terbentuk antara pelatih dengan atlet dengan menggunakan komunikasi interpersonal nantinya diharapkan dapat mencegah adanya penurunan kualitas dari pemain.

Penelitian ini termasuk pada ranah komunikasi olahraga. Berdasarkan latar belakang diatas,

penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal pelatih dalam memotivasi atlet putri *hockey* Kota Surabaya. Pada olahraga tim, komunikasi interpersonal sangat penting dalam memungkinkan terjadinya interaksi dari pelatih dengan atletnya. Seorang pelatih diharuskan menguasai dan memiliki keterampilan mengenai komunikasi interpersonal, serta mampu menjadi pendengar yang aktif demi terjalannya tujuan bersama yaitu meraih kemenangan di suatu pertandingan.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori strategi komunikasi. Data yang didapat dari pendekatan kualitatif dapat membantu dalam memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang dan memperoleh penjelasan yang kompleks rinci dan bermanfaat. Penelitian ini tidak begitu mementingkan ukuran populasi atau *sampling*, meskipun populasi sampelnya terbilang cukup terbatas. Pendekatan kualitatif berfokus pada kedalam atau kualitas data bukan kuantitasnya (Muh. Fitrah & Dr. Luthfiyah, 2017). Metode kualitatif memiliki asumsi bahwa realita merupakan hasil dari konstruksi mental dan individu-individu. Setiap individu juga memiliki pengalaman dan latar belakang serta konteks yang berbeda-beda. Oleh karenanya, metode kualitatif ini dirasa sangat tepat untuk mengidentifikasi fenomena yang berhubungan dengan Komunikasi Interpersonal termasuk antara pelatih dengan atletnya. Tipe penelitian menggunakan deskriptif di mana penelitian nantinya dapat memberikan gambaran dan uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa adanya perilaku terhadap obyek yang diteliti. (Kountur, dalam Putri, 2021).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara yang dilakukan pada bulan Februari. Peneliti memilih Kota Surabaya sebagai lokasi penelitian yang bertempat pada Lapangan *Hockey* Dharmawangsa. Pemilihan lokasi Lapangan Dharmawangsa dilakukan dengan alasan bahwa lapangan tersebut merupakan lapangan utama yang digunakan atlet putri dan pelatih untuk latihan rutin puslatcab. Dalam menentukan informan, penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan dari penelitian. Adapun kriteria informan pelatih dalam penelitian yaitu, 1) Merupakan pelatih olahraga

hockey di Puslatcab Kota Surabaya, 2) Mempunyai pengalaman melatih atlet putri yang cukup lama, 3) Pernah memenangkan kejuaraan. Sedangkan untuk kriteria informan atlet putri antara lain, 1) Merupakan bagian dari atlet hockey Kota Surabaya, 2) Aktif dalam kegiatan latihan hockey, 3) Pernah mengikuti kejuaraan PORPROV 2022. Setelah menuntukan kriteria informan, peneliti memilih lima informan dengan pembagian sebagai berikut:

Tabel 1. Data Informan

No.	Nama Informan	Status
1.	Zainuddin	Pelatih 1
2.	Ilham Oktavian	Pelatih 2
3.	Bernika Julia	Atlet 1
4.	Adinda Afifah	Atlet 2
5.	Pebriana Anggun	Atlet 3

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Kesesuaian teknik pengumpulan data nantinya akan menghasilkan data dengan kredibilitas tinggi, valid, serta akurat. (Rahardjo, 2011) Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Adapun proses atau tahapan dalam analisis data yang terdiri pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara dengan kelima informan, strategi komunikasi interpersonal memiliki peran yang cukup penting dalam membina tim putri hockey Kota Surabaya untuk dapat bersinergi bersama dan meraih prestasi pada ajang kejuaraan PORPROV 2022. Demi mencapai tujuan tersebut, pelatih harus mampu menyeleraskan visi, misi, dan pola pikir seluruh atlet putri. Terdapat beberapa teratetegi-strategi komunikasi yang dimiliki oleh pelatih selama melatih atlet putri hockey Kota Surabaya.

1. Membangun Kedekatan Dengan Atlet Hockey Putri Kota Surabaya

Menurut DeVito (dalam Moerdijati, 2016) strategi ini termasuk dalam unsur keterbukaan (*openness*) yaitu aspek pertama, seseorang harus mau terbuka pada saat berinteraksi dengan lawan bicara agar orang lain mampu memahami gagasan yang diutarakan. Mengikuti irama yang dimiliki

oleh atlet dapat menuntun pelatih untuk memahami sifat dan karakter dari atletnya. Strategi ini nantinya dapat membantu pelatih untuk menciptakan keterbukaan diri para atlet kepada pelatih selama proses latihan berlangsung. Selain itu pelatih juga memiliki sikap empati yaitu dengan menempatkan dirinya secara emosional agar dapat merasakan apa yang dialami oleh atlet binaannya.

"Iya kembali ke itu tadi, karena saya tidak hanya menempatkan diri saya sebagai seorang pelatih. Saya menempatkan diri saya sebagai seorang atlet juga, orang tua juga, dan sahabat sahabat mereka, sehingga saya timbul percaya diri untuk anak-anak itu bisa mengikuti irama saya juga." (Hasil wawancara dengan Zainuddin sebagai pelatih 1)

Sesuai dengan teori K. Berio: *Inference Theory of Empathy* (Fajar, 2009) bahwa pelatih akan menempatkan dirinya dalam posisi atlet untuk menemukan persamaan dan perbedaan dengan atlet didikannya guna menyesuaikan diri. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pelatih bahwa beliau menempatkan dirinya sebagai seorang atlet, orang tua, dan sahabat bagi atlet-atletnya. Empati yang diberikan oleh pelatih bertujuan untuk menimbulkan rasa percaya diri atlet agar juga dapat mengikuti irama atau pola latihan yang diberikan pelatih. Salah satu strategi pelatih untuk menanamkan rasa percaya kepada pelatih dan sesama tim adalah dengan cara sering melemparkan kalimat candaan serta melakukan kegiatan luar lapangan secara bersama-sama. Dengan berkumpul bersama-sama diluar jam latihan, pelatih dapat mengamati apa keluhan dari atlet-atletnya selama latihan sehingga dirinya dapat memberikan kalimat positif secara terbuka dan *friendly*. Perilaku positif secara tidak langsung akan tumbuh saat pelatih memberikan kalimat-kalimat positif yang bersifat spontan kepada atletnya. Strategi mendekatkan diri kepada atlet ini juga termasuk dalam langkah utama dalam melakukan strategi komunikasi yaitu mengenal khalayak.

"Pendekatannya dimulai dari target dulu ya. Target bermain hockey di PORPROV itu apa? Karena kebetulan tim putri indoor kemarin itu atlet-atlet nya terhitung baru untuk kejuaraan tingkat daerah Jawa Timur. Jadi pada awalnya kita samakan persepsi dulu. Awalnya karena realistis saja

kalau untuk juara itu berat. Makanya kemarin itu pendekatannya dari tujuan. Kalau tujuannya menjadi lebih baik sebagai awal untuk berprestasi ke kejuaraan selanjutnya ya insya allah hasilnya akan mengikuti.” (Hasil wawancara dengan Ilham Oktavian sebagai pelatih 2)

Menurut Wijaya (2015) komunikator harus memahami dan mengerti pola pikir (*frame of reference*) dan pengalaman lapangan (*field of experience*) khalayak yang dituju secara tepat. Saat melakukan pendekatan diri kepada para atlet, pelatih bertujuan untuk memahami dan menyamakan tujuan dan pola pikir diantara keduanya. Adanya persamaan tujuan kepentingan komunikasi dalam penelitian ini adalah untuk meraih prestasi pada PORPROV 2022 dengan cara melakukan latihan rutin.

2. Repetisi Sebagai Cara Penyampaian Instruksi & Pesan Dari Pelatih Kepada Atlet Putri Hockey Kota Surabaya

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh pelatih setelah mendekatkan diri kepada atlet-atletnya adalah dengan melakukan repetisi sebagai cara penyampaian instruksi saat melakukan latihan. Menurut Fajar (2009) strategi ini dalam teknik strategi komunikasi merupakan metode *redundancy* (*repetition*) yaitu teknik berkomunikasi dengan cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ulang pesan. Teknik ini digunakan oleh pelatih karena atlet akan lebih memperhatikan pesan (dalam hal ini instruksi saat latihan) yang diberikan karena disampaikan secara berulang-ulang. Selain itu, teknik ini berguna agar atlet tidak cepat melupakan instruksi penting saat melakukan program latihan.

Repetisi penyampaian instruksi yang dilakukan oleh pelatih kepada atlet memiliki tujuan agar atlet mampu merasakan tujuan dari apa yang telah diinstruksikan. Tidak hanya memberikan instruksi secara langsung dan berulang-ulang, pelatih juga turun langsung ke lapangan untuk memberikan contoh dari instruksi yang diberikan sebelumnya. Secara teknik strategi komunikasi, teknik ini merupakan teknik untuk mempengaruhi khalayak dengan memberikan ide kepada khalayak mengenai pengalaman yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi keberadaan dan berencana dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku kearah yang dikehendakinya. Pelatih mempraktekkan program latihan

yang berupa strategi dan teknik secara langsung untuk dilihat dan kemudian dicerna oleh atlet. Program latihan yang diberikan dan dicontohkan langsung oleh pelatih merupakan bentuk adanya pengalaman yang dimiliki pelatih guna untuk merubah dan meningkatkan kualitas dari para atletnya.

“Dua-duanya nggak masalah sih menurutku, tapi aku lebih ke opsi kedua. Karena kalau opsi kedua itu kan kita jadi bisa tenang dulu gitu, kalau break kan jadi istirahat jadi mikirnya bisa lancar gitu, dan dikasih tahunya masuk-masuk aja. Sedangkan kalau yang opsi pertama yang terus-terusan itu di lapangan kita kadang juga gopoh dan capek juga, jadi meskipun dikasih tahu terus terusan kadang gak masuk gitu omongannya” (Hasil wawancara dengan Adinda Afifah sebagai Atlet 3)

Strategi komunikasi yang diterapkan pelatih diatas memang dirasa efektif untuk beberapa atlet yang cenderung memilih untuk diberikan instruksi secara terus-menerus. Namun untuk beberapa atlet lainnya, strategi ini dianggap kurang efektif karena menyebabkan atlet tidak dapat berkembang dan berkreasi ketika melakukan permainan *hockey*. Pemberian instruksi secara berulang-ulang dalam teknik strategi komunikasi jika dilakukan secara berlebihan akan menghasilkan *saturation point* atau kekenyangan bagi atlet. Hal ini dikarenakan tiap individu memiliki kapasitas penerimaan stimuli yang berbeda-beda. Sesuai dengan pernyataan informan atlet 3 yang mengatakan apabila pemberian instruksi secara terus-menerus akan memiliki resiko tidak didengarkan dan berujung tidak dipraktekkan ketika bermain karena atlet sudah lelah secara fisik dan panik ketika bermain.

3. Pemberian Motivasi Dari Pelatih Kepada Atlet Hockey Putri Kota Surabaya

Penyampaian pesan berupa motivasi sering dilakukan oleh pelatih secara langsung kepada atlet ketika menjalani latihan. Motivasi yang diberikan pelatih merupakan bentuk perilaku suportif atau mendukung kepada atlet. Menurut DeVito (dalam Moerdijati, 2016) perilaku suportif memiliki sifat spontanitas yaitu terbuka dan berterus terang serta profesionalisme yaitu memiliki sikap berpikir terbuka dan mau mendengarkan pendapat orang lain. Pelatih *hockey* Kota Surabaya memiliki bermacam-macam motivasi yang

diberikan kepada atlet disesuaikan dengan karakter para atletnya. Motivasi sebagai strategi komunikasi yang dilakukan kedua pelatih dirasa berbeda namun tetap memiliki tujuan yang sama. Informan pelatih 1 memberikan motivasi kepada atlet dengan menggunakan kalimat-kalimat positif sebagai penyemangat atlet dalam berprestasi. Teknik strategi komunikasi yang digunakan pelatih 1 dalam memotivasi adalah dengan membujuk atau persuasif. Pelatih menggerakkan pikiran dan perasaan atlet dengan kalimat motivasi yang ia berikan, lalu atlet menerima stimulus dan berubah sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pelatih. Pelatih 1 juga membalut kalimat motivasi dengan candaan seperti iming-iming gaji besar dan lain sebagainya.

"Saya tipe pelatih yang membedakan latihan dan pertandingan. Kalau di latihan kalian buat kesalahan sebanyak mungkin masih bisa kita perbaiki karena latihan, tapi kalau pertandingan enggak bisa. Tapi karena latihan itu kan tempat kita belajar ya, sekali kita buat kesalahan kita harus ingatkan, kita beritahu cara memperbaikinya. Nah mengingatkannya pun itu berbeda-beda, tergantung karakter anaknya. Ketika ada satu anak yang harus diberikan nada tinggi, ya kita berikan nada tinggi atau ada yang misalnya anak ini pendiam oh harus kita sendiri kan dulu baru kita kasih instruksi seperti itu, lalu di pertandingan yang namanya tim kan sudah pasti percaya satu sama lain. Pelatih percaya dengan atlet, atlet percaya dengan pelatih, begitu pula dengan pengurus dan sebagainya. Kalau atletnya buat kesalahan ya kita ingatkan karena di pertandingan itu kita harus sebagai pelatih kita harus menjaga mental dan mental atlet agar tetap di atas, kalau kita marahi dan sebagainya kemungkinannya nanti mentalnya akan turun dan merugikan permainan selanjutnya." (Hasil wawancara dengan Ilham Oktavian sebagai Pelatih 2)

Berbeda dengan pelatih 1, informan pelatih 2 menggunakan metode *sharing* atau berbagi pengalaman sebagai strategi komunikasi untuk memotivasi para atletnya. Pelatih 2 lebih menekankan pada fakta-fakta yang telah terjadi di lapangan sebelumnya sebagai cara memotivasi atlet ketika atlet dirasa mulai jenuh dan lelah berlatih. Pelatih 2 pada pembahasan ini menggunakan teknik strategi

komunikasi secara informatif (Fajar, 2009) yaitu dengan mempengaruhi khalayak melalui penerangan sesungguhnya berdasarkan oleh fakta dan data-data yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan. Menurut pelatih 2, berbagi cerita dan pengalaman secara *real* akan lebih menggerakkan semangat atlet ketika menjalani latihan untuk menghadapi pertandingan. Pelatih 2 juga selalu mengingatkan atlet terhadap tanggungjawab yang mereka miliki ketika memberikan mereka motivasi.

Begitu pula dengan para atlet putri *hockey* Kota Surabaya yang memiliki motivasi berlatih yang berbeda-beda. Diketahui bahwa ada 1) atlet yang menjadikan bonus uang sebagai motivasi mereka mengikuti latihan puslatcab, 2) atlet yang ingin membanggakan orangtua, 3) atlet yang ingin memiliki banyak prestasi di bidang olahraga, dsb. Perbedaan motivasi ini yang terkadang menyulitkan pelatih dalam menyatukan ke-16 atletnya dan menyebabkan adanya perbedaan cara penyampaian pesan yang disesuaikan dengan karakter tiap individu. Menurut Djoko Pekik Irianto (dalam Isfahri, 2021) pelatih yang dapat dihormati oleh atletnya salah satunya adalah memiliki sifat sabar dan semangat. Dalam hal ini pelatih *hockey* Kota Surabaya telah memiliki usaha untuk memahami tujuan pribadi dari atlet-atletnya dan kemudian memotivasi mereka kearah tujuan yang sama meskipun motivasi yang dimiliki berbeda-beda.

Tujuan dari pelatih melakukan proses pemberian motivasi kepada atlet adalah untuk memberikan semangat dan harapan kepada para atlet untuk mencapai tujuan juara. Jika diidentifikasi dengan tujuan dari strategi komunikasi menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett (Effendy, 2003) salah satunya adalah *to motivate action* yaitu ketika berkomunikasi khalayak diberikan motivasi agar mampu menumbuhkan dan menerima energi positif antar keduanya. Pemberian motivasi dalam kegiatan latihan yang dilakukan pelatih bertujuan untuk memberikan energi positif kepada atlet agar mampu berjuang hingga garis *finish*.

Pertukaran pesan motivasi antara pelatih dan atlet menurut (Novitaria M & Subarkah, 2019) biasanya terjadi karena ada kaitannya dengan strategi permainan, taktik, dan hal-hal yang berkaitan dengan mental atlet. Saat atlet melakukan kesalahan saat menjalani latihan

atau saat pertandingan, seperti wawancara yang dilakukan dengan pelatih², pelatih memberikan suntikan motivasi kepada atlet untuk menjaga mental atlet agar tidak *down* dan tetap di atas. Bagi pelatih, mental atlet sangat penting diperhatikan terutama saat pertandingan karena tekanan yang diberikan oleh lawan akan jauh lebih besar dan berakibat akan mempengaruhi jalannya permainan. Dengan mengetahui bagaimana strategi dan cara penyampaian pesan motivasi sesuai dengan karakter atlet, pertandingan akan berjalan dengan lancar karena mental atlet yang dibentuk untuk menjadi juara akan tetap terjaga.

4. Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Diluar Jam Latihan Tatap Muka

Ketika melakukan komunikasi, komunikator akan menyampaikan pesan kepada komunikan lewat adanya perantara media. Media berperan sebagai alat penyalur pesan diantara keduanya sehingga pesan dapat sampai kepada khalayak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh komunikator. Selain melakukan penyampaian dan pertukaran pesan secara langsung, pelatih menggunakan media sosial sebagai alat berkomunikasi selama masa kepelatihan hingga pertandingan. Menurut Paclik & McIntosh (dalam (Paul M. Pedersen, Pamela C. Laucella, Edward (Ted) M. Kian, 2020) saluran komunikasi interpersonal juga dapat diartikan sebagai sarana komunikasi, yang dapat berupa tidak termediasi (tatap muka) atau termediasi yang melibatkan beberapa jenis media (webcam, sistem pesan teks, dan ruangan obrolan online) dimana komunikasi dilakukan dengan difasilitasi oleh sarana media. Media sosial utama yang dirasa sering digunakan oleh pelatih untuk berkomunikasi dengan atlet putri *hockey* Kota Surabaya adalah media WhatsApp.

"Kalau medianya biasanya selain latihan di lapangan ya itu bisa lewat media sosial terus WhatsApp. Misal di WhatsApp gitu ya, misalnya pelatih itu kayak ngirim teknik-teknik yang jarang kita gunain. Itu inspirasinya bisa dari youtube atau dari apa apa. kan kadang kadang anak-anak itu malas gitu loh buat nyari sendiri jadi pelatih tuh memfasilitasi lah istilahnya kayak kamu perlu teknik kayak gini bisa dipelajari jadi pelatih ngirim link kayak gitu terus nanti.

Misal ada yang di grup nanti dijawab sama pelatih gitu yang sering lewat WhatsApp sih komunikasinya emang kita." (Hasil wawancara dengan Pebriana Anggun sebagai Atlet 1)

Pelatih menggunakan aplikasi berbasis teks yaitu WhatsApp sebagai alat berkomunikasi dengan atlet dengan menggunakan fitur *group chat*. Fitur *group chat* biasa digunakan untuk memberikan informasi mengenai program dan teknik latihan, dan mengingatkan atlet mengenai barang-barang penting yang harus atlet bawa saat latihan. WhatsApp Grup menjadi pertukaran sosial antara para anggota grup dan dapat menumbuhkan rasa solidaritas dan keakraban ketika terbentuk adanya tanggapan dari para anggota. (Tutiasri, R. P., Santoso, W., & Rahmawati, 2021). Selain itu pelatih juga sering mengirimkan *link* berisi video sebagai media menyalurkan informasi dan edukasi mengenai strategi dan taktik ketika bermain *hockey* melalui obrolan grup tersebut. Penggunaan fitur *group chat* sering digunakan baik pelatih maupun atlet *hockey* Kota Surabaya karena proses penyampaian informasi dirasa akan lebih cepat tersebar dan efisien. Kapten tim putri *hockey* Kota Surabaya satu-satunya informan yang sering menggunakan media WhatsApp baik melalui *group chat* maupun *private chat* dengan pelatih. Hal ini dikarenakan kapten sering dijadikan jembatan bagi anggota tim lainnya dalam menyampaikan pesan dari atlet ke pelatih. Diketahui mayoritas atlet tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat secara langsung kepada pelatih karena beberapa atlet memiliki sifat yang tertutup.

"Enggak. kalau saya tipe orang yang kalau pingin mendekati seseorang ya harus ngobrol secara langsung. enggak bisa. mungkin kalau dari media sosial hanya untuk mengingatkan 'Oh, jangan lupa hari ini latihan, ini dipersiapkan' untuk selanjutnya ketika bertemu di lapangan. Kalau ada yang mau dibahas saya sampaikan langsung." (Hasil wawancara dengan Ilham Oktavian sebagai Pelatih 2)

Meskipun aplikasi WhatsApp penting digunakan saat melakukan proses komunikasi diluar jam latihan, informasi dan pesan yang disampaikan secara tatap muka masih dirasa lebih penting dan berpengaruh kepada atlet. Menurut (Oktaviani, 2013) ide, keputusan atau pemikiran seorang akan lebih mudah

disampaikan dengan menggunakan komunikasi secara verbal dibanding nonverbal. Baik pelatih dan atlet lebih nyaman untuk melakukan komunikasi secara langsung dalam menyampaikan instruksi dan informasi lain kepada atlet. Bagi atlet, melakukan komunikasi secara tatap muka akan lebih nyaman dilakukan karena atlet akan lebih leluasa saat menyampaikan pendapat kepada pelatih. Begitu pula dengan pelatih 2 yang merasa pemberian informasi yang dilakukan secara langsung akan lebih efektif karena tidak terdapat batasan dalam penyampaiannya serta dapat langsung diterima oleh atlet pada saat itu juga.

5. Kendala Atau Hambatan Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dengan Atlet Putri Hockey Kota Surabaya

Jika dilihat dari teori hambatan komunikasi interpersonal menurut DeVito (2007) dalam (Alfariza, 2022), hambatan komunikasi terjadi karena empat macam yaitu hambatan fisik, hambatan fisiologis, hambatan psikologis, dan hambatan semantik. Hambatan komunikasi yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini berhubungan dengan kondisi psikologis dimana atlet putri *hockey* Kota Surabaya yang tergolong *introvert* atau memiliki sikap tertutup kepada lawan bicara. Atlet juga dirasa memiliki *mood* yang berubah-ubah ketika melakukan latihan rutin. Setelah diidentifikasi kondisi ini terjadi akibat adanya perbedaan usia antar atlet yang dari segi karakter, tujuan dan intelektual juga berbeda. Salah penafsiran terhadap pesan cenderung muncul akibat adanya kondisi ini.

"Bisa diomong dekat, bisa diomong nggak. Soalnya saya juga orangnya kan sedikit bodo amat atau nggak introvert kalau semisal orang itu dekat sama saya ya udah saya dekat kalau nggak ya udah enggak gitu jadi terserah mereka mau dekat sama saya atau enggak gitu." (Hasil wawancara dengan Zainuddin sebagai Pelatih 1)

Bagi pelatih, membina tim putri *hockey* Kota Surabaya untuk persiapan PORPROV 2022 ini lebih sulit dibandingkan saat kejuaraan PORPROV tahun-tahun sebelumnya. Pasalnya selain terdapat perbedaan usia, tim putri tahun 2022 merupakan kumpulan dari atlet-atlet yang tergolong masih baru dan belum memiliki jam terbang yang tinggi. Akibatnya komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet sulit dibangun karena adanya

perbedaan terhadap kecepatan atlet menangkap materi dan program latihan. Jika dihadapkan dengan situasi tersebut, pelatih akan menyederhanakan cara penyampaian pesan dan berbicara secara personal agar atlet baru dapat lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh pelatih. Pelatih juga terbuka mengenai penggunaan media sosial untuk membantu atlet berkomunikasi secara personal dengan pelatih ketika menghadapi kebingungan dalam latihan. Meskipun pada akhirnya hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh atlet karena atlet lebih memilih untuk berkomunikasi secara langsung baik secara empat mata atau secara berkelompok.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa strategi komunikasi yang dimiliki oleh pelatih selama menjalani latihan rutin. Strategi utama yang dilakukan oleh pelatih adalah dengan mendekatkan diri kepada atlet dengan memperhatikan karakter dari masing-masing individu. Penyesuaian ini dilakukan karena atlet putri *hockey* Kota Surabaya terdiri dari beragam usia dan latar belakang sehingga cara mendekatkan diri pun berbeda-beda. Pelatih juga cenderung melakukan pengulangan-ulangan dalam memberikan instruksi dengan tujuan atlet mampu untuk mengingat pesan yang telah disampaikan untuk waktu yang lama. Namun bagi atlet sendiri pengulangan dalam pemberian instruksi ini menyebabkan 'kekenyangan' bagi mereka sehingga menyebabkan atlet tidak dapat bereksplorasi dalam permainan saat bertanding. Strategi komunikasi yang berperan penting dalam olahraga tim adalah adanya motivasi yang diberikan oleh pelatih kepada atlet. Pelatih mampu memberikan motivasi sesuai dengan tujuan dari masing-masing atlet, seperti untuk berprestasi, membanggakan orangtua, atau bahkan karena gaji yang ditawarkan. Pelatih memberikan nasehat sekaligus motivasi kepada atlet agar atlet tetap semangat menjalani latihan dan tidak *down* ketika menghadapi hasil yang tidak diinginkan.

Cara pelatih menyampaikan motivasi pun disesuaikan dengan karakter atlet. Selain menyampaikannya secara langsung, pelatih juga memanfaatkan media WhatsApp sebagai alat berinteraksi sehari-hari diluar jam latihan tatap muka. Namun bagi sebagian atlet,

penggunaan media WhatsApp secara personal dirasa tidak terlalu sering digunakan melainkan dengan menggunakan fitur *group chat*. Pelatih juga menyatakan bahwa berkomunikasi secara langsung dengan atlet lebih nyaman dilakukan karena atlet akan lebih jelas dalam menanggapi pesan yang diberikan oleh pelatih. Hambatan yang dirasakan oleh pelatih ketika menjelang PORPROV 2022 adalah ketika atlet memiliki kapasitas penerimaan pesan yang berbeda karena adanya perbedaan dari segi intelektual, karakter, dan tujuan dalam berlatih *hockey*. Selain karena usia yang berbeda, atlet puslatcab tahun 2022 dirasa masih belum memiliki jam terbang yang tinggi karena terbatasnya kejuaraan yang ada di Jawa Timur. Hal ini memberikan kesulitan bagi pelatih dalam menyatukan visi dan misi mereka ketika berlatih dan berdampak pelatih harus membuat strategi kepalatihan baru untuk menangani situasi tersebut.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, adapun beberapa saran penelitian sebagai berikut:

1. Bagi pelatih *hockey* di Kota Surabaya diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi dengan atlet khususnya atlet putri dengan memperhatikan situasi dan kondisi atlet. Selanjutnya, pelatih juga diharapkan mampu memiliki teknik penyampaian instruksi program latihan yang lebih mudah dipahami oleh seluruh atlet sehingga tidak menyebabkan ketimpangan di antara atlet.
2. Bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang berfokus pada strategi komunikasi interpersonal pelatih, diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan subjek yang berbeda dari penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfariza, G. (2022). *STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH BAGI PRESTASI ATLET TAEKWONDO RAHMI KURNIA TAEKWONDO SCHOOL (RKTS) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)* [UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA]. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/72787%0A>
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT. CitraAditya Bakti.
- Fajar, M. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik* (Ed. 1, cet). Graha Ilmu.
- Isfahri, M. F. Al. (2021). *Komunikasi Interpersonal Pelatih dan Atlet Karate Dalam Meningkatkan Prestasi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Mas'udah, K. W., Febrianita, R., Achmad, D. Z. A., Billah, I. M., Alamiyah, S. S., Arviani, H., & Tranggono, I. D. (2022). *Bunga Rampai BELA NEGARA DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF* (D. D. Kusumaningsih & D. D. Supriatnoko (eds.)). Penerbit Lakeisha. http://repository.upnjatim.ac.id/12114/1/Buku_Bunga_Rampai_Bela_negara_dalam_berbagai_perspektif_%28Lakeisha%29.pdf
- Moerdijati, S. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT REVKA PETRA MEDIA.
- Muh. Fitrah, M. P., & Dr. Luthfiah, M. A. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jepak.
- Novitaria M, I., & Subarkah, A. (2019). *Analysis of Interpersonal Communication in Sports*. 278(YISHPESS), 288-291. <https://doi.org/10.2991/yishpess-cois-18.2018.72>
- Oktaviani, R. P. (2013). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH SEPAK BOLA DI UNIT KEGIATAN MAHASISWA SEPAK BOLA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA*.
- Paul M. Pedersen, Pamela C. Laucella, Edward (Ted) M. Kian, A. N. G. (2020). *Strategic Sport Communication* (p. 118). Human Kinetics. https://books.google.co.id/books?id=L0bsDwAAQBAJ&newbks=1&newbks_redir=0&printsec=frontcover&hl=en&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Putri, H. D. (2021). *STRATEGI KOMUNIKASI PELATIH NASIONAL BULUTANGKIS KEPADA ATLET NASIONAL BULUTANGKIS UNTUK MENJAGA MOTIVASI DALAM BERPRESTASI DIMASA PANDEMI COVID-19*.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.

- Tutiasri, R. P., Santoso, W., & Rahmawati, A. (2021). PEMANFAATAN WHATSAPP GRUP SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DI DAERAH PEDESAAN. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 79-92.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jik.2021.11.1.79-92>
- Wijaya, I. S. (2015). PERENCANAAN DAN STRATEGI KOMUNIKASI DALAM KEGIATAN PEMBANGUNAN. *Lentera*, Vol. XVIII.